

BAJIK BERBISNIS

William Chang

email: changjitmeuw@yahoo.com

STIE Widya Dharma Pontianak

Abstract

Doing business is an essential notion in the process of promoting human dignity. The rise of business organizations and global commerce is undeniable. What values should be planted and realized in doing business? What principles need to be applied in a business organization? Business ethics emphasizes the importance of virtues in doing business. Virtues put things in order, meanwhile vices put things in chaos.

Kata-kata kunci: (ke)bajik(an), bisnis, keadilan, keberanian, kebijaksanaan, kesahajaan

1. Manusia modern

Tampaknya manusia modern mulai kehilangan orientasi tentang moralitas dalam hidup individual, sosial, ekonomi, politik, dan bahkan religius. Manusia cenderung mendahulukan kepentingan perorangan, kekayaan, kekuasaan dan menggeser peran moralitas. Dalam hidup sehari-hari setiap manusia modern memiliki watak dan perilaku unik yang terkadang sulit dipahami. Watak utama masyarakat modern terjelma dalam tindakan-tindakan emosional, suasana hektik dan persaingan. Manusia berpacu dengan waktu, sehingga kesabaran manusia acapkali hilang dalam menghadapi keadaan di sekitarnya. Tak heran, manusia cenderung cepat emosional, tidak berpikir panjang dan melampiaskan dorongan emosi dengan cara-cara yang merugikan diri dan sesama.

Hidup berkeutamaan akan mengantarkan manusia untuk mencapai kemanusiaan yang seutuhnya. Hidup dalam keutamaan, menurut Aristoteles dan MacIntyre, merupakan suatu kebutuhan dan bagian pusat hidup manusia. Keutamaan akan mempengaruhi seluruh hidup manusia. Pembentukan komunitas-komunitas kecil yang menghidupi keutamaan merupakan suatu keadaan yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Manusia menghidupi kebaikan dalam hubungan dengan sesama lain. Sebuah jejaring kebaikan akan terbangun melalui kesetiakawanan, kerja sama dan saling pengertian sebagai anggota masyarakat.

Yang diburu manusia modern dalam abad mutakhir ini adalah kemajuan dalam bidang biologis, prestasi-prestasi duniawi, kekayaan, kedudukan, kehormatan, dan prestise. Salah satu ciri manusia Indonesia, menurut Mochtar Lubis, adalah cenderung menempuh jalan menerabas. Seseorang ingin cepat kaya melalui jalan pintas. Tak heran, segala cara akan ditempuh untuk memperkaya diri, walaupun jalan itu tidak halal. Padahal, tujuan suatu perbuatan tidak pernah menghalalkan semua cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu (bdk. Lubis, 1977; Shambazy, 2005).

Perkembangan dunia modern ini mempengaruhi cara hidup manusia dewasa ini, termasuk aktivitas dunia bisnis. Tempo dulu, seorang pedagang terampil menggunakan sempoa untuk menghitung barang dagangan. Dewasa ini, sempoa ditinggalkan, dan umumnya pedagang menggunakan kalkulator. Sistem perhitungan serba cepat. Transaksi bisnis tempo dulu umumnya dengan sistem pembayaran uang kontan, namun sekarang pembayaran dapat dilakukan dengan sistem perbankan. Dari

satu sisi, banyak jenis transaksi bisnis dapat disederhanakan, namun dari sisi lain terbuka kemungkinan untuk mengadakan penipuan dalam dunia bisnis. Tak heran, kemajuan teknologi modern mendatangkan tindakan-tindakan penipuan yang merugikan dunia bisnis.

2. Junjung kaidah moral

Dalam praktek dunia bisnis acapkali muncul sederetan pelanggaran kaidah moral. Para pelaku dalam dunia bisnis tidak memikirkan lagi nilai-nilai yang seharusnya dijunjung. Yang didahulukan adalah mencari keuntungan sebesar mungkin, walaupun metode bisnis menyimpang dari ketentuan umum dalam masyarakat.

Kasus pembohongan, penipuan, ketidakbenaran, cara-cara haram, dan ketidakjujuran acapkali terjadi dalam dunia bisnis. Sikap saling percaya antara penjual dan pembeli masih jauh dari harapan, sehingga praktek dalam dunia bisnis belum berjalan semestinya. Sikap ini akan mendukung interaksi sosial yang baik. Seorang pedagang terkadang membuka harga setinggi langit. Sementara itu, seorang pembeli terkadang menawar harga hingga di bawah modal pokok. Terkadang sikap tidak saling percaya ini mendatangkan dampak sosial yang memprihatinkan. Sikap saling tidak percaya perlu ditumbuhkan dan dipelihara dengan toleransi yang semestinya.

Harus diakui, tidak sedikit pelaku dalam dunia bisnis telah menerapkan etika bisnis secara bertanggung jawab. Mereka menyampaikan informasi yang benar, mereka menghitung secara proporsional, mereka memberikan pelayanan dan jaminan terbaik. Mereka menginformasikan kemungkinan-kemungkinan alternatif yang bisa dipilih dalam dunia bisnis. Menyampaikan informasi yang benar sesuai dengan permintaan termasuk bagian dari langkah pebisnis yang pantas dihargai.

Bagaimanakah kaidah moral dapat dijunjung di tengah-tengah dunia bisnis dewasa ini? Dalam hal ini diperlukan kedewasaan setiap pelaku dalam dunia bisnis. Setiap produsen, penyalur dan pedagang tetap berhak memperoleh laba dari hasil penjualannya. Biasanya telah ditentukan persentase keuntungan sebuah produk. Ini normatif, karena setiap pedagang perlu hidup dari hasil kerja mereka. Sementara itu, setiap pembeli pun berhak mendapatkan barang sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan. Kaidah moral dapat dijunjung dalam dunia bisnis, kalau kedua belah pihak, yaitu si penjual dan pembeli memiliki sikap saling percaya dan saling menolong dalam melangsungkan sebuah kegiatan bisnis.

3. Apakah kebajikan itu? (Chang, 2002; Gomez, 2002; Boyd, 2007)

Dalam dunia Yunani, kebajikan (*arête*) digunakan untuk melukiskan kematangan pribadi seseorang. Seseorang dianggap matang dan kuat kalau orang itu menjadi "utuh" dalam dirinya dan sanggup menunaikan tugas-tugas manusiawi dalam masyarakat, sekalipun di depan orang itu terbentang rintangan dan kesulitan. Keberanian dan tekad kuat diperlukan dalam menghadapi dan mengatasi suatu keadaan ataupun masalah. Di dalam pribadi seseorang terdapat kekuatan dan ketahanan mental dalam menghadapi keadaan apapun. Pribadi yang berkebajikan umumnya telah terlatih secara mantap dalam pelbagai bidang hidup. Di dalam dirinya terdapat keuletan yang memungkinkannya untuk menghadapi dan mengatasi problematika yang sedang dihadapi (Mongilo, 1990).

Dalam dunia olah raga, seorang atlet dikatakan bajik kalau memiliki daya juang yang jauh lebih kuat daripada yang lain. Umumnya kebajikan mendorong manusia untuk melakukan yang terbaik dalam pertandingan itu. Yang terbaik ini termasuk mutu tertinggi dalam pertandingan. Keunggulan dalam dunia fisik akhirnya ditingkatkan menjadi keunggulan dalam sikap manusia. Nilai-nilai hidup manusia menjadi motor dalam pikiran, perkataan dan perbuatan manusia. Manusia menjadi unggul bukan hanya dalam bidang sport, tapi juga dalam pembicaraan, perilaku dan tindakan.

Bagaimanakah ciri tindakan manusia yang bajik? Menurut Aristoteles, umumnya suatu tindakan bajik bertitik tolak dari sikap manusia untuk memilih. Hidup manusia biasanya menghadapi pelbagai kemungkinan yang harus dijadikan sebagai pilihan. Manusia dapat memilih tindakan-tindakan menurut keputusan hati nurani yang baik, benar dan bertanggung jawab. Dalam menjatuhkan pilihan itu, manusia perlu memiliki kebajikan. Dia perlu sanggup membedakan apa yang baik, benar, boleh dan tidak bertentangan dengan hati nurani. Pemilihan yang tepat untuk melakukan sesuatu biasanya akan mendatangkan dampak positif dalam hidup manusia. Pilihan yang salah dalam hidup akan menimbulkan dampak negatif. Yang sangat diperlukan adalah kesadaran akan nilai-nilai dalam suatu tindakan. Proses pembiasaan (*interiorisasi*) nilai-nilai dalam hidup manusia sangat penting, sehingga setiap pilihan dalam hidup manusia berorientasi pada nilai yang sesuai dengan kemanusiaan dan perkembangan kemanusiaan.

Seseorang bajik kalau dia itu moderat dan tidak radikal. Dia bukan seorang ekstremis kiri atau kanan. Namun, dia berada di "tengah-tengah". Dia tidak berada pada posisi memihak secara buta. Dia tidak fanatik dalam pola pikir dan pola tindak. Dia tidak boros dan tidak kikir. Namun dia menggunakan sesuatu menurut kebutuhan dan bisa dipertanggungjawabkan. Dia tidak cepat naik pitam dan tidak cepat lesu atau tidak bersemangat. Namun, dia memiliki kelemahan-lembutan dalam berperilaku. Dalam pribadi yang berkeutamaan muncul sikap-sikap yang seiring dengan tuntutan nilai-nilai. Dia tidak akan sembarangan berbicara dan bertindak sebelum memikirkan konsekuensi suatu tindakan.

Dalam diri manusia dituntut kedisiplinan untuk melakukan tindakan-tindakan bajik. Kedisiplinan ini berarti ketekunan yang teratur untuk mengadakan latihan-latihan dalam perbuatan baik, sehingga kecenderungan untuk melakukan kejahatan dapat disingkirkan. Perbuatan-perbuatan baik ini akan sangat mempengaruhi hidup kita sebagai manusia yang berkeutamaan. Suatu perbuatan baik muncul karena latihan-latihan dalam tindakan yang kecil-kecil. Kedisiplinan ini terkait dengan kebiasaan (*habit*) untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan ini kalau diulangi terus akan menjadi disposisi (keadaan) batin seseorang. Perilaku manusia bisa menjadi suatu keutamaan kalau diulangi terus dalam hidup manusia.

Dalam kebiasaan ini terkandung dua unsur penting, yaitu kestabilan dalam bertindak dan penguasaan diri. Dalam diri manusia terdapat ketahanan dan ketekunan yang menatap dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Pengulangan tindakan yang baik akan membentuk watak dan pola pikir seseorang tentang yang baik. Sedangkan penguasaan diri berarti dalam diri manusia terdapat keseimbangan. Manusia dapat menguasai diri dalam banyak hal, seperti berpikir, berbicara dan bertindak. Manusia menjadi tuan atas tindakannya sendiri. Manusia dapat

menentukan apakah melakukan atau membatalkan suatu tindakan. Dalam hal ini, setiap manusia memiliki otonomi atas tindakannya sendiri.

Menurut pandangan Alasdair MacIntyre, kebajikan adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan peran sosialnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lagi tertutup bagi dirinya dan orang lain. Kebajikan juga berperan sebagai kemampuan yang memungkinkan manusia untuk mencapai sasaran manusiawi secara khusus. Di samping itu, kemampuan bermanfaat untuk mencapai keberhasilan duniawi dan surgawi. Secara tidak sadar, dalam diri manusia terdapat kekuatan dan kemampuan yang perlu dikembangkan secara positif, sehingga sanggup melahirkan tindakan-tindakan yang positif.

4. Kebajikan moral dalam dunia bisnis

Dalam dunia bisnis, terdapat sejumlah kebajikan yang bisa mendukung sikap saling mengerti dan kerja sama yang baik di antara pelaku bisnis. Tanpa kebajikan, pelayanan yang baik, sikap saling percaya dan kejujuran akan sulit diterapkan. Tidak jarang terjadi bahwa dunia bisnis kehilangan rasa persahabatan. Yang diutamakan adalah urusan bisnis, sedangkan relasi personal kehilangan makna. Dengan menggali kekayaan dalam kebajikan kita akan menemukan nilai yang lebih manusiawi dalam dunia bisnis. Bisnis adalah bagian hidup manusia yang perlu menganut nilai-nilai kemanusiaan.

4.1 Keadilan (Chang, 2002; Gatti, 1990)

Salah satu unsur penting dalam hidup manusia adalah keadilan. Kalau tidak ada keadilan, umumnya manusia sulit hidup dalam keadaan damai. Persengketaan, perkelahian dan perselisihan muncul karena tidak adanya damai. Keadaan di Timur Tengah sampai sekarang belum damai, karena ada pihak-pihak yang belum merasakan keadilan dalam hidup sehari-hari. Biasanya, dalam suatu masyarakat yang adil, jarang muncul aneka bentuk keadaan yang meresahkan, kacau dan tidak tenang. Apakah yang dimaksudkan keadilan? Mengapa? Kebajikan ini mengurus tindakan-tindakan yang dengannya kehidupan manusia diatur dengan benar; tindakan-tindakan ini mencakup perlakuan terhadap diri-sendiri dan sesama dalam kebersamaan. Kebobrokan dalam suatu masyarakat biasanya adalah buah ketidakadilan dalam hidup sehari-hari.

Menurut gagasan klasik, keadilan menunjuk pada "kehendak yang kokoh dan teguh untuk memberikan apa yang menjadi milik orang lain" (S.Th. Ila-Ilae q. 58 a.1). Yang menjadi milik orang lain adalah hak orang lain. Ini berarti keadilan tidak sama dengan memberikan sesuatu dalam ukuran yang persis sama kepada semua orang. Kesamaan di sini, menurut Bernard Haering, harus menjadi sesuatu yang proporsional, yang sesuai dengan ukuran kelayakan dan keperluan setiap orang. Contoh, kepada mereka yang mendapat talenta banyak tentu dituntut tidak sedikit. Ini termasuk keadilan.

Keadilan dapat dilukiskan sebagai perilaku seseorang yang terkait dengan hak orang lain. Keadilan dipandang sebagai keutamaan yang berusaha memenuhi hak orang lain. Keseimbangan antara hak dan kewajiban dipenuhi sebaik mungkin. Pembicaraan tentang keadilan berarti pembicaraan tentang orang-orang lain yang memiliki hak-hak dasar yang seharusnya dipenuhi. Obyek utama keadilan adalah tingkah laku manusia yang terkait dengan hak-hak orang lain.

Seringkali keadilan disebut keutamaan antarpribadi, karena keutamaan menyangkut relasi dengan orang-orang lain.

4.1.1 Keadilan dalam bidang hukum

Hukum yang tidak adil akan menimbulkan dan menyuburkan ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Penerapan hukum yang berat sebelah akan mengundang ketidakadilan di tengah-tengah pencari keadilan. Jika sebuah negara sungguh ingin menerapkan keadilan, maka negara itu seharusnya memberikan jaminan hukum dan penegak hukum yang sungguh adil dalam praktek hukum. Pemenuhan hak dan kewajiban yang adil secara hukum sedang dinantikan dalam masyarakat. Sistem hukum yang pilih kasih dan diskriminatif hanya akan menyuburkan ketidakadilan sosial di tengah-tengah masyarakat dan pelaku bisnis.

Pengenaan sanksi yang tidak adil dalam bidang pelanggaran hukum positif dengan sendirinya memancing ketidakadilan dalam dunia bisnis. Seorang pencuri beberapa ekor ayam dituntut hukuman penjara lima tahun, sedangkan koruptor kakap dituntut empat tahun penjara. Di manakah letak keadilan? Mereka yang tertangkap sebagai penimbun bahan bakar minyak (bensin dan solar) tidak pernah dimejahijaukan, sementara itu seorang pencuri buah-buahan dari kebun ditahan, diperiksa, dituntut, divonis dan dipenjarakan.

Keadilan dalam dunia bisnis tak terpisahkan dari masalah pelunasan pajak negara. Masalah ini mempunyai cerita tersendiri. Menurut peraturan, setiap warga negara yang sudah berpenghasilan dengan gaji minimal tertentu seharusnya membayar pajak. Namun, dalam kenyataan, hasil pemungutan pajak ini masih dimanipulasi oleh oknum-oknum perpajakan. Pada tanggal 17 September 2012 muktamar NU mengusulkan kepada Presiden SBY agar rakyat tidak membayar pajak, karena hasil perpajakan dikorupsi. Secara etis bisa dipahami, karena setiap orang yang membayar pajak dengan sendirinya mendukung langkah atau tindak korupsi yang merugikan seluruh bangsa. Membayar pajak identik dengan menyuburkan korupsi di kalangan pegawai perpajakan. Dalam kasus ini, akan muncul pertanyaan, adilkah seseorang membayar pajak yang akan dikorupsi? Apakah pada hari tua hasil pembayaran pajak akan diterima kembali oleh anggota masyarakat?

Inkonsistensi dalam bidang hukum positif akan mempengaruhi keadaan dunia bisnis. Maraknya campur tangan preman dalam dunia bisnis secara tidak langsung akan menaikkan *cost* dalam bidang bisnis. Jika pemerintah tidak sanggup memangkas pengaruh premanisme dalam dunia bisnis, maka yang akan menanggung segala macam biaya tak terduga adalah konsumen yang umumnya adalah rakyat kecil. Masalahnya, apakah pemerintah sungguh sanggup menerapkan dan menegakkan hukum seadil mungkin, sehingga kegiatan dalam dunia bisnis bisa berjalan dengan normal dan sebagaimana mestinya?

4.1.2 Keadilan komutatif

Keadilan ini terpusat pada hubungan antaranggota masyarakat, yang mengatur perjanjian antara dua belah pihak, kontrak kerja, kesepakatan dua belah pihak. Keadilan ini diatur melalui hak pribadi berdasarkan prinsip kesamaan martabat manusia. Pemegang dan pelaksana hak adalah pribadi moral. Perwujudan hak dalam keadilan ini tertuju pada keperluan pribadi, kesejahteraan pribadi. Keadilan ini mengatur hubungan antarpribadi dalam sebuah masyarakat.

Kesetaraan harkat dan martabat manusia dititikberatkan. Setiap anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk mencapai dan menikmati kesejahteraan. Tidak ada pihak yang dapat memanipulasi keadilan sesuka hati dan merugikan pihak lain yang terikat dalam perjanjian. Yang mendapat sorotan adalah kepribadian manusia yang terpaut dengan perjanjian. Segala bentuk kepincangan yang bertentangan dengan perwujudan keadilan ini perlu dikikis secepatnya.

Dalam dunia bisnis, seringkali diadakan perjanjian, kontrak kerja dan kesepakatan antara pihak pabrik, penyalur, toko dan pembeli. Bagaimanakah kesepakatan-kesepakatan itu dinilai adil dan dapat diterapkan dalam praktek bisnis? Kesepakatan ini menyangkut masalah harga, jaminan dan pelayanan. Pihak pembeli seharusnya dihargai dan mereka memiliki hak untuk diperlakukan semestinya. Mereka berhak mengetahui mutu dan ketahanan barang yang akan dibeli. Penjual seharusnya memberikan keterangan yang transparan dan jujur, sehingga pembeli dapat memutuskan apakah akan membeli atau tidak. Sebaliknya, kebiasaan untuk menawar harga pun perlu dipertimbangkan dengan arif, sehingga tidak menimbulkan kerugian dari pihak penjual.

4.1.3 Keadilan distributif

Keadilan ini mempertimbangkan keseluruhan keadaan dalam sebuah masyarakat atau komunitas. Keadilan ini terutama terkait dengan pembagian keuntungan, kesejahteraan, keamanan sosial, pajak individual dan perusahaan. Keadilan ini mengatur hubungan dalam masyarakat luas dengan menekankan dimensi keadilan dalam memperlakukan pihak-pihak dalam dunia bisnis. Pemegang hak adalah setiap subyek dalam masyarakat. Melalui lembaga resmi hak ini diwujudkan dalam proses mengusahakan dan menjamin kesejahteraan pribadi anggota masyarakat.

Dari sudut tinjau teoritis dan legal, keadilan distributif ini tampaknya yang paling problematik. Secara teoritis, sekurang-kurangnya terdapat dua perhatian utama dalam suatu perusahaan bisnis: (1) badan yang mengadakan kontrak kerja dengan sistem gaji; (2) komunitas orang-orang yang terkait erat oleh tugas-tugas umum. Sebenarnya sebuah lembaga bisnis dapat berperan sebagai sebuah komunitas yang menjaga struktur penggajian. Cukup sering sebuah perusahaan tidak berperan sebagai sebuah komunitas, yang terkait dengan perhatian terhadap karyawan-karyawati. Hanya, perlu dicatat bahwa struktur penggajian tidak selalu berarti kerja manusia hanya sebagai sebuah komoditas. Sistem penggajian perlu memperhatikan dimensi keadilan komunitatif.

Kesenjangan penggajian terhadap pegawai tinggi dan pegawai rendah terkadang memprihatinkan. Memang, masalah penggajian pada hakikatnya menyentuh lapisan keadilan dalam bidang hukum, distributif dan komutatif. Bagaimanakah menerapkan keadilan dalam sistem penggajian?

4.1.4 Keadilan sosial (Chang, 1998)

Istilah “keadilan sosial” yang dikumandangkan sejak tahun 1930 sebenarnya sudah tercantum dalam dokumen *Lucunda sane* (12 Maret 1904) yang dikeluarkan oleh Pius X. Istilah ini dipertegas dalam dokumen *Quadragesimo anno* (Pius XI, 1931). Dalam dokumen ini disinggung tentang kenaikan gaji kaum pekerja tanpa memperhatikan kesejahteraan umum, tapi hanya memperhatikan keuntungan pribadi, dianggap tidak memenuhi prinsip keadilan sosial. Peluang untuk bekerja dan memperbaiki hidup sangat perlu dalam konteks perwujudan kesejahteraan umum sangat penting. Kebutuhan pokok manusia harus terpenuhi dengan adil.

Sasaran utama keadilan sosial adalah kesejahteraan umum yang dinikmati oleh khalayak ramai dan bukan hanya golongan tertentu yang terbatas. Kesejahteraan ini mencerminkan sikap tanggung jawab manusia terhadap sesama manusia yang tergabung dalam sebuah komunitas. Keadilan sosial sekurang-kurangnya memiliki tiga sasaran utama: (1) keadilan ini terkait dengan kesejahteraan ekonomi kelompok-kelompok sosial. Pembagian yang adil dan merata bagi warga masyarakat merupakan wujud keadilan sosial dalam masyarakat; (2) keadilan ini menuntut pembagian yang adil dan berkeimbangan atas kekayaan suatu bangsa di antara kelas-kelas sosial yang berbeda; (3) keadilan ini menjadi tanggung jawab dan kewajiban negara dalam hubungannya dengan seluruh dunia. Perwujudan keadilan ini melibatkan peran serta negara-negara lain. Negara yang kaya menolong negara yang miskin.

Pada dasarnya keadilan ini mencakup semua anggota masyarakat sebuah negara. Keadilan ini akan terwujud kalau sebuah negara sungguh menjunjung tinggi nilai dasar kemanusiaan. Diskriminasi dalam bidang kemanusiaan tidak akan mendukung perwujudan keadilan sosial, karena diskriminasi menimbulkan sistem pilih-kasih dan peng-kotak-kotakan sosial. Keadilan sosial mencerminkan perwujudan nilai dasar kemanusiaan yang setara. Ketidakadilan sosial akan membuat dunia bisnis berjalan dengan pincang atau berat sebelah. Yang dapat berbelanja, menikmati *mall-mall* besar dan kesejahteraan umum adalah mereka yang berduit, sementara itu, mereka yang tidak berduit akan tetap hidup dalam keadaan yang memprihatinkan. Keadilan sosial akan membuat roda bisnis berjalan baik. Setiap anggota masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sebaik mungkin, karena mereka memiliki kesejahteraan sosial. Kepincangan sosial dapat diatasi. Keadilan ini akan terwujud melalui sistem kerja sama yang baik antara pembeli, penjual dan pemerintah dalam pengelolaan perpajakan. Campur tangan pemerintah dalam perwujudan keadilan sosial merupakan sebuah prasyarat utama untuk memajukan hidup berbangsa dan bernegara.

4.2 Kebijakan

Bagaimanakah seseorang dikatakan bijaksana? Kebijakan atau kearifan adalah keutamaan intelektual yang menuntun manusia untuk memilih sarana yang tepat sehingga bisa mencapai sebuah tujuan (STh I-II. 57.5). Dalam kearifan ini juga muncul keutamaan moral yang menuntun kehendak manusia untuk mencapai tujuan itu (STh I-II. 65.1). Aristoteles membedakan kebijakan praktis (phronesis, yang mengandaikan kebajikan moral) dan kecerdasan (yang tidak mengandaikan kebajikan moral). Kebijakan ini menolong seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat dan benar.

Kebajikan yang berciri umum ini merembes ke dalam semua bidang hidup manusia. Hanya mereka yang bijaksanalah menyadari dan menghargai makna hidup, kesehatan, karya dan masa depan. Kebijakan dapat bertumbuh di atas dasar kerendahan hati. Kebajikan ini bertugas memenuhi tuntutan-tuntutan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan ini tidak hanya menuntun manusia dalam pengambilan keputusan, tapi sungguh menuntun manusia untuk mengambil sikap yang tepat. Tuntutan-tuntutan nilai moral diperhatikan. Seseorang yang bijaksana umumnya akan mempertimbangkan dampak sebuah keputusan (konsekuensialisme) dan aspek-aspek lain dalam hidup manusia.

Dalam dunia bisnis, kebijakan berperan penting. Seorang pebisnis dianggap bijaksana kalau dapat mengambil sebuah keputusan dan tindakan yang tepat terkait dengan transaksi yang sedang dihadapi. Keputusan itu perlu ditinjau dari beberapa dimensi, seperti mutu barang, ketahanan barang, harga dasar, relasi personal di masa depan dan bisnis yang berhari esok. Pertimbangan-pertimbangan sosiologis ini terkadang berpengaruh besar dalam menjalankan dunia bisnis di hari depan.

Seorang yang bijaksana tidak hanya akan memikirkan keuntungan dalam menggerakkan roda bisnis. Keuntungan termasuk salah satu sasaran dunia bisnis. Namun, duit memang bukan satu-satunya faktor yang bisa membuat manusia bahagia. Quevedo menganggap duit sebagai "*the powerful knight*"; sedangkan Shakespeare melukiskan duit sebagai "*the common whore*". Tentu, dalam dunia bisnis memiliki uang lebih banyak akan lebih baik daripada memiliki sedikit uang. Fleksibilitas dalam dunia bisnis sangat diperlukan dewasa ini. Sebuah perang ekonomi sedang berlangsung. Yang lebih cerdas akan lebih sanggup bertahan dan berkembang dalam dunia bisnis.

4.3 Keberanian

Tidak semua orang memiliki keberanian yang sama. Sejumlah orang dicengkam rasa takut kalau harus mengambil keputusan atau melakukan tindakan menurut hati nuraninya. Di dalam keberanian terkandung kesediaan dan kekuatan diri manusia, sehingga dia sanggup mengambil sebuah keputusan yang sesuai dengan pendirian dalam dirinya. Dalam diri seseorang muncul kekuatan untuk menanggung segala macam risiko akibat tindakan atau perbuatannya.

Dalam dunia bisnis, seorang pebisnis perlu memiliki keberanian untuk membeli dan menjual atau memasarkan barang dagangannya. Dia harus berani menolak sebuah tawaran dan harus berani menerima suatu konsekuensi perbuatannya. Hanya, keberanian ini perlu mempertimbangkan dengan bijaksana

apa akibat sebuah keputusan dan tindakan. Keberanian sangat diperlukan dalam menjalankan sebuah bisnis. Tanpa keberanian, seorang pebisnis akan sulit melakukan terobosan-terobosan yang bermanfaat bagi pengembangan bisnisnya.

Tanpa meniadakan dimensi rohani dalam kebajikan ini, keberanian dapat juga dilatih dan dikembangkan terus dalam hidup manusia. Sikap ini akan meringankan ketakutan dalam diri manusia. Manusia yang hidup dalam ketakutan akan sulit berkembang dan maju. Sementara itu, manusia yang hidup dalam keberanian memiliki kemampuan untuk mengatakan “ya” atau “tidak” dengan tegas, sehingga dapat menyingkirkan segala bentuk keragu-raguan atau kebimbangan. Keberanian mencerminkan kepribadian seseorang yang teguh dan berpendirian kuat. Manusia tidak hanya ikut-ikutan, tapi sungguh berani mengambil sikap menurut hati nurani yang sehat, benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keberanian seseorang diungkapkan dalam dua sikap utama: (1) ketahanan diri untuk menghadapi kesulitan dalam dunia bisnis; (2) kekuatan untuk mengatasi kesulitan itu dengan cara-cara yang tidak merugikan diri-sendiri dan orang lain. Ini berarti di dalam keberanian terdapat kesabaran dalam menghadapi masalah dan keuletan bergumul dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Biasanya orang yang berani tidak mudah menyerah dan mundur dalam menghadapi sebuah problematika, termasuk dalam bidang bisnis. Malah, dia akan terus berjuang dengan akal sehat untuk menghadapi dan memecahkan masalah itu.

5. Apa yang seharusnya dilakukan? (Pratley, 1995)

Semua kegiatan dalam dunia bisnis pada hakikatnya terjadi dalam sebuah konteks hukum, sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Semua kegiatan bisnis terkait dengan sistem sosial di dalam sebuah masyarakat. Lancar atau macetnya gerak bisnis tetap dipengaruhi oleh unsur-unsur tersebut. Setiap perencanaan dan gerak bisnis tidak terlepas dari konteks hidup sehari-hari. Persaingan terus berlanjut dari hari ke hari. Keadaan ini mendorong pelaku bisnis untuk melakukan yang terbaik sehingga tetap bisa bertahan, berkembang dan memiliki masa depan yang baik.

Setelah menyadari pentingnya kebajikan-kebajikan moral di atas (keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian) dunia bisnis masih perlu memperhatikan kebajikan-kebajikan sosial yang terkait dengan hidup komunitas dalam jejaring kerja sama yang saling membangun. Semua cara bisnis yang bertentangan dengan penipuan dan pembohongan publik sudah saatnya ditinggalkan, sehingga relasi antarpribadi dapat berlangsung dengan lebih baik. Kegiatan bisnis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan akal budi manusia, namun kegiatan ini mengandaikan kecerdasan hati manusia berupa kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dan sikap.

Kebijaksanaan manusia dalam berbisnis akan memberikan masa depan yang baik bagi para pelaku bisnis. Yang dikejar bukan hanya keuntungan sebesar-besarnya dengan segala cara yang tidak halal, namun sebuah sistem jaringan kerja sama perlu dibangun demi masa depan yang lebih baik di masa depan. Dalam proses mencapai kebahagiaan individual dan sosial, peran kebijaksanaan memang sangat penting. Seorang pelaku bisnis tidak cukup hanya cerdas mengembangkan usaha dalam artian luas, namun seorang pelaku bisnis yang ingin berhasil di masa depan perlu memiliki kebijaksanaan yang dapat menghasilkan keseimbangan dalam hidup. Kebijaksanaan

dapat meredakan emosi seseorang dan menunjukkan jalan tengah yang harus ditempuh. Kebijakan, menurut Aristoteles, akan menuntun pikiran dan perbuatan manusia untuk mencapai keberhasilan dalam hidup dan usaha.

Masyarakat dewasa ini mendambakan pelaku bisnis yang sanggup berbuat baik. Yang dimaksud dengan perbuatan baik dalam dunia bisnis adalah memberikan pelayanan terbaik bagi semua pihak dalam arus bisnis. Dalam hal ini diperlukan sebuah proses latihan terus-menerus untuk mengembangkan kebiasaan berbuat baik. Bagaimanakah manusia dapat mempraktekkan strategi dan jurus bisnis sebaik mungkin, tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat? Perbuatan baik ini perlu didukung oleh ketentuan hukum positif, keadaan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dalam sebuah masyarakat. Ini berarti semua pihak perlu bekerja sama dalam membangun sebuah dunia bisnis yang lebih baik dari waktu ke waktu.

6. Penerapan nilai etika

Betapapun setiap pelaku bisnis adalah warga negara yang hidup dalam sebuah masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara. Setiap pelaku bisnis memiliki tanggung jawab dan komitmen personal dalam menjalankan dunia bisnis. Secara tidak langsung peran kepribadian manusia akan sangat penting dalam mewujudkan etika bisnis yang menuntun langkah-langkah pelaku bisnis dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Etika ini menyalurkan sederetan nilai yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam dunia bisnis.

Penerapan nilai etika dalam dunia bisnis tak terlepas dari konteks hidup sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan hukum. Jika konteks hidup sosial ini berupa suatu keadaan yang kondusif, maka terbuka peluang luas untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam dunia bisnis dengan sebaik mungkin. Setiap pihak yang terkait dengan dunia bisnis seharusnya mendukung setiap langkah baik yang ingin memajukan dan meningkatkan kesejahteraan umum masyarakat. Kapanakah keutamaan akan sungguh terwujud dalam masyarakat kita? Sebuah proses pendidikan sosial akan mempercepat penerapan keutamaan dalam berbisnis. Dukungan setiap pihak terhadap perwujudan dunia bisnis berkeutamaan akan sangat *significant*. Yang terpenting adalah marilah kita memulai melakukan kebaikan dalam hal-hal kecil secara konsisten dan terus-menerus sampai kebiasaan ini menjadi sebuah kebaikan dalam dunia bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, Craig A. 2007. *A Shared Morality: A Narrative Defense of Natural Law Ethics*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press.
- Chang, William. 1998. *The Dignity of the Human Person in Pancasila and the Church's Social Doctrine: An Ethical Comparative Study*. Quezon City: Claretian Publications.
- _____. 2002. *Menggali Butir-butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Crossin, John W. 1985. *What are they saying about virtue?* New York/Mahwah: Paulist Press.
- Gatti, Gudo. 1990. *Morale sociale e della vita fisica*. Torino: Editrice Elle Di Ci.
- Gomez, Raphael. 2002. *What's Right and Wrong in Business?: A Primer on Business Ethics*. Diterj. Sinag-Tala Publishers, Inc. Manila: Sinag-Tala Publishers.
- Pratley, Peter. 1995. *The Essence of Business Ethics*. London: Prentice Hall.